

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Sumber Data Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh data dan fakta berkenaan dengan permasalahan yang akan diteliti dan tertuang pada fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi Brebes, yang beralamat di Jl. H. Ambari No.13 Luwungragi Bulakamba Brebes 52252 Telp (0283) 3307799.

##### **2. Sumber Data Penelitian**

Arikunto (2009: 52) mengemukakan bahwa “Sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh”. Lofland dan Lofland (Moleong, Lexy J, 2009: 157) mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Maka data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana perilaku kepemimpinan kiai dalam penyelenggaraan pendidikan adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini, yang dijadikan partisan oleh peneliti adalah sekelompok objek yang dijadikan sumber data dalam penelitian yang bentuknya dapat berupa manusia, benda-benda, dokumen-dokumen dan sebagainya. Maka dalam penelitian ini penentuan sumber data dilakukan secara purposif (*purposive sample*) agar menyesuaikan dengan tujuan penelitian dan menfokuskan pada

informan-informan terpilih yang kaya kasus untuk studi yang bersifat mendalam. (Satori dan Komariah, 2010: 47).

Maka, dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau responden penelitian adalah Kiai (Pengasuh Pondok Pesantren), *Assatidz* (Staff

pembantu kiai sekaligus sebagai tenaga pendidik santri) dan Santri (peserta didik) serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

**a) Responden**

Responden terdiri dari 1 Pengasuh Pondok Pesantren, 1 Pembina Pondok, 3 Pengurus Pondok, 2 Pengurus Komplek dan 2 santri. Secara rinci gambaran responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1

Gambaran Umum Responden

<b>Inisial</b>	<b>Profil</b>	<b>Durasi</b>	<b>Waktu dan Tempat Wawancara</b>
SM	Saat wawancara sedang menjabat sebagai pengasuh (Kiai) pondok pesantren Assalafiyah Luwungragi Brebes	70.13 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah, Ruang Tamu Rumah KH. Subhan Ma'mun, Sabtu 6 September 2014.</li> <li>• Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah, Ruang Tamu Rumah KH. Subhan Ma'mun, Jum'at 12 September 2014.</li> <li>• Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah, Ruang Tamu Rumah KH. Subhan Ma'mun, Jum'at 19 September 2014.</li> </ul>
DH	Saat wawancara sedang menjabat sebagai	47.58 menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah,</li> </ul>

	pembina pondok pesantren dan kepala Madrasah Assalafiyah Luwunragi Brebes		Ruangan Kantor Pondok, Kamis 11 September 2014. • Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah, Ruangan Kantor Pondok, Kamis 18 September 2014.
NR	Saat wawancara sedang menjabat sebagai kepala pondok pesantren Assalafiyah Luwunragi Brebes	39.32 menit	Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah, Ruangan Kantor Pondok, Kamis 18 September 2014.
AM	Saat wawancara sedang menjabat sebagai sekretaris pondok pesantren Assalafiyah Luwunragi Brebes	29.05 menit	Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah, Ruangan Kantor Pondok, Rabu 17 September 2014.
AA	Saat Wawancara sedang menjabat sebagai ketua bidang pendidikan pondok pesantren Assalafiyah Luwunragi Brebes	31.33 menit	Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah, Ruangan Kantor Pondok, Selasa 23 September 2014.
SK	Saat wawancara sedang menjabat sebagai Ketua Komplek I	38.13 menit	Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah, Ruangan Aula Komplek I, Kamis 2 Oktober

			2014.
SO	Saat wawancara sedang menjabat sebagai Ketua Komplek II	34. 41 menit	Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah, Ruangan Istirahat Ustadz Komplek II, Kamis 9 Oktober 2014.
JH	Saat wawancara sedang menyelesaikan program pendidikan pesantren tingkat Madarasah Aliyah Pondok Pesantren Assalafiyah Luwunragi Brebes	04.23 menit	Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah, Ruangan Kamar Tidur Santri, Selasa 30 September 2014.
JR	Saat wawancara sedang duduk di bangku Madrasah kelas Wustho Pondok Pesantren Assalafiyah Luwunragi Brebes	03.29 menit	Brebes, Pondok Pesantren Assalafiyah, Ruangan Aula Pondok, Selasa 7 Oktober 2014.

Berdasarkan informasi tentang profil responden pada Tabel 3.1 dapat dijelaskan bahwa responden terdiri dari Pengasuh Pondok Pesantren, Pembina Pondok, Kepala Pondok, sekretaris Pondok, Ketua Bidang Pendidikan Pondok, 2 Ketua Komplek dan 2 Santri.. Pada umumnya para responden adalah orang-orang yang sudah berpengalaman dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Assalafiyah.. Terkait dengan durasi waktu wawancara yaitu berkisar antara menit hingga menit dan dilaksanakan antara 6 September – 9 Oktober 2014. Wawancara dilakukan pada tempat yang sesuai dengan kesediaan responden dengan membuat kesepakatan sebelumnya yaitu waktu dan tempat. Proses wawancara diawali dengan penyampaian maksud dan tujuan wawancara serta penjelasan dari peneliti bahwa hasil wawancara dipergunakan hanya untuk

kepentingan akademik. Dalam kaitan ini, seluruh responden mengizinkan untuk wawancara direkam oleh peneliti.

## **B. Desain Penelitian**

Nana Syaodih (2007 : 52) mengemukakan bahwa :

Rancangan penelitian (*research design*) menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.

Menurut Nana Syaodih (2007 : 99) dikatakan bahwa “penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya”.

Desain penelitian ini dibuat berdasarkan fokus kajian yang ingin diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang perilaku kepemimpinan kiai. Penelitian yang penulis angkat kemudian diformulasikan dan difokuskan dalam sebuah fokus penelitian. Setelah ditentukan penelitian, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di lapangan dengan berbekal teori yang terkait. Setelah diperoleh data, maka data diklasifikasikan dan diolah data tersebut. Hasil pengolahan data tersebut dijadikan sebagai temuan penelitian yang selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian, hingga bisa menghasilkan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dan sebagai *feed back*.

Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan penelitian kualitatif. Sejalan dengan hal tersebut Umar Husein (2008: 8) mengemukakan bahwa “Desain penelitian deskriptif bersifat paparan pada variabel-variabel yang diteliti, misalnya tentang siapa, yang mana, kapan, dan di mana, maupun ketergantungan variabel pada sub-sub variabelnya”. Hal ini berdasarkan pada kondisi dan konteks masalah yang dikaji mengenai perilaku kepemimpinan kiai yang berorientasi tugas dan hubungan.

### C. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nana Syaodih (2007:54) yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif adalah “suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain, artinya semua data, fakta, dokumen maupun gambar dapat menggambarkan atau menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian tersebut terjadi untuk dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena apa adanya secara alami atau natural.

Pendekatan kualitatif yakni pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya, memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Bogdan dan Taylor (Moleong, Lexy J, 2009: 5) mendefinisikan bahwa ‘metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati’. David Williams (Moleong, Lexy J, 2009: 6) mengemukakan bahwa ‘penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti secara alamiah’. Denzin dan Lincoln (Moleong, Lexy J, 2009: 5) menyatakan bahwa ‘penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada’. Selanjutnya Moleong, Lexy J (2009: 6) mensintesis

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. , secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif cenderung melakukan analisis yang bersifat induktif yang sangat menonjolkan perspektif subjektif dalam memecahkan suatu permasalahan. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tentang perilaku kepemimpinan kiai dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi Brebes.

#### **D. Definisi Operasional**

Komarudin (1986: 57) menyatakan :

“Definisi operasional merupakan pengertian yang lengkap tentang suatu variabel yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama variabel itu”.

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam hal konsep yang terdapat dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menjelaskan pengertian dan maksud dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, dengan demikian akan terdapat kesamaan persepsi antara peneliti dengan pembaca. Adapun definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian ini akan dijelaskan di bawah ini.

Mintorogo, 1996 (Engkoswara dan Aan, 2011:180) menjelaskan bahwa perilaku kepemimpinan merupakan tindakan-tindakan spesifik seseorang pemimpin dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan kerja anggota kelompok.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fleishman dan rekan-rekannya di Universitas Ohio (S. Danim dan Suparno, 2009:42) menunjukkan bahwa perilaku pemimpin pada dasarnya mengarah pada dua kategori, yaitu:

- a. *Initiating structure*, disebut juga perilaku yang berorientasi tugas yang merupakan upaya pemimpin dalam mengorganisasikan dan menetapkan peranan anggota kelompok kerja.



b. *Consideration*, disebut juga perilaku yang berorientasi hubungan yang merupakan upaya pemimpin dalam membina hubungan antara dirinya pribadi dengan anggotanya. mengacu pada sejauh mana pemimpin memiliki hubungan kerja yang dilandasi dengan saling percaya, menghargai gagasan, memperhatikan kepuasan dan kesejahteraan bawahannya.

Adapun instrumen untuk mengukur perilaku tugas berdasarkan penjelasan Yukl (2010: 81-89) tentang perilaku tugas yang spesifik dan perilaku hubungan khusus, yaitu tergambar pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Instrumen Pengukuran Perilaku Tugas

<b>Indikator Perilaku Tugas</b>	<b>Sub-Indikator Perilaku Pemimpin</b>
Merencanakan aktivitas kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi langkah tindakan kerja</li> <li>• Memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan setiap langkah tindakan</li> <li>• Menentukan waktu memulai dan tenggat waktu untuk setiap langkah tindakan</li> <li>• Memperkirakan biaya setiap langkah tindakan</li> <li>• Menentukan siapa yang akan bertanggung jawab untuk setiap langkah tindakan</li> <li>• Menyusun prosedur untuk memantau kemajuan</li> </ul>
Menjelaskan atau melakukan klarifikasi peran dan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan tanggung jawab dan cakupan kewenangan pekerjaan anggota</li> <li>• Menjelaskan kaitan pekerjaan dengan misi unit</li> <li>• Menjelaskan kebijakan dan peraturan kerja</li> <li>• Menjelaskan prioritas dan tenggat waktu</li> <li>• Menetapkan sasaran aspek kinerja yang relevan</li> <li>• Menetapkan target, waktu pencapaian sasaran</li> </ul>
Memantau operasi kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau variabel proses kunci</li> <li>• Mengawasi operasi secara langsung</li> <li>• Mengembangkan sumber informasi independen</li> <li>• Mengadakan pertemuan kemajuan secara periodik</li> </ul>

Tabel 3.3 Instrumen Pengukuran Perilaku Hubungan

<b>Indikator Perilaku Hubungan</b>	<b>Sub-Indikator Perilaku Pemimpin</b>
Memberikan dukungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlihatkan penerimaan, pandangan positif</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berperilaku sopan penuh perhatian</li> <li>• Memperhatikan / memenuhi kebutuhan anggota</li> <li>• Memberikan dukungan kepada bawahan</li> <li>• Memberikan bimbingan pekerjaan</li> <li>• Bersedia membantu persoalan bawahan</li> </ul>
Mengembangkan keterampilan bawahan dengan memberikan pelatihan / nasehat / saran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan saran tertentu yang dapat membantu meningkatkan kinerja</li> <li>• Memperlihatkan cara yang lebih baik untuk melakukan tugas atau prosedur yang rumit</li> <li>• Menyatakan kepercayaan bahwa orang tersebut dapat melaksanakan tugas</li> <li>• Memberikan kesempatan untuk melakukan inovasi dalam pekerjaan</li> <li>• Membantu bawahan menemukan cara untuk mendapatkan keterampilan yang diperlukan</li> <li>• Mendorong kehadiran bawahan pada kursus pelatihan yang relevan</li> </ul>
Memberikan pengakuan, pujian / penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pujian atas kinerja yang efektif</li> <li>• Memberikan penghargaan atas keberhasilan / prestasi anggota</li> </ul>

Dengan demikian perilaku kepemimpinan kiai merupakan upaya kiai dalam memainkan peran sebagai pemimpin yang dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu: (1) perilaku tugas yang merupakan upaya pemimpin dalam mengorganisasikan dan menetapkan peranan anggota kelompok, dan (2) perilaku hubungan yang merupakan upaya pemimpin dalam membina hubungan antara dirinya pribadi dengan anggotanya, guna mempengaruhi komunitas pondok pesantren untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu hal yang paling krusial dalam suatu penelitian. Hal ini karena instrument penelitian merupakan acuan yang akan dijadikan sebagai *guide line* peneliti dalam melakukan penelitian. Semerarik apapun permasalahan yang akan diteliti, jika peneliti tidak mampu mengungkapkan apa yang terjadi dalam fenomena yang akan diteliti maka penelitian itu tidak akan ada artinya. Djarn'an Satori (2007 : 9) mengemukakan bahwa "instrument penelitian merupakan tumpahan teori dan pengetahuan

yang dimiliki si peneliti mengenai fenomena yang diharapkan mampu mengungkap informasi-informasi penting dari fenomena yang diteliti”.

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada instrument baku yang menjadi acuan dalam penelitian. Disini yang berperan sebagai instrument penelitian adalah si peneliti itu sendiri. Djam'an Satori (2007 : 10) mengatakan bahwa :

Kategori instrument yang baik dalam penelitian kualitatif adalah instrument yang memiliki pemahaman yang baik akan metodologi penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun secara logistiknya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting, semakin luas penguasaan peneliti terhadap teori serta semakin luas wawasan peneliti maka semakin banyak informasi yang dihasilkan. Peneliti harus mampu untuk mendapatkan berbagai informasi penting dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi yang dijabarkan dari kisi-kisi penelitian yang telah dibuat sebelumnya sebagai acuan dalam mendapatkan informasi yang dicari. Sehingga tidak salah jika Sugiyono menyebutkan peran peneliti sebagai *key instrument* dalam proses penelitian kualitatif (Djam'an Satori, 2007 : 10).

Berikut kisi-kisi penelitian yang digunakan peneliti dalam proses penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian  
Perilaku Kepemimpinan Kiai dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafiyah

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Data yang dikumpulkan	Metode	Sumber Data
<b>Perilaku Kepemimpinan Kiai</b>	<b>Perilaku Tugas</b>	Merencanakan aktivitas kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat rencana kegiatan</li> <li>• penggunaan sumber daya</li> <li>• menyiapkan anggaran</li> <li>• Memperkirakan waktu kegiatan</li> <li>• Pemberian tanggung jawab</li> <li>• Menyusun prosedur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> <li>• Studi dokumentasi</li> </ul>	Pengasuk Pondok Pembina Kepala Pondok Sekretaris Ketua Bidang Pendidikan Ketua Komplek I Ketua Komplek II
		Melakukan klarifikasi peran dan tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengkomunikasian rencana</li> <li>• Menetapkan sasaran kinerja</li> <li>• Memberikan tugas-tugas khusus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> <li>• Studi dokumentasi</li> </ul>	Pengasuk Pondok Pembina Kepala Pondok Sekretaris Ketua Bidang Pendidikan Ketua Komplek I Ketua Komplek II

		Pemantauan operasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberhasilan proyek atau program</li> <li>• Kualitas produk atau jasa</li> <li>• Pertemuan tinjauan kemajuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> <li>• Studi dokumentasi</li> </ul>	Pengasuk Pondok Pembina Kepala Pondok Sekretaris Ketua Bidang Pendidikan Ketua Komplek I Ketua Komplek II Santri
	<b>Perilaku Hubungan</b>	Memberikan dukungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan motivasi</li> <li>• Perilaku sopan, penuh perhatian</li> <li>• Memberikan simpati, dukungan kepada bawahan</li> <li>• Bimbingan pekerjaan ketika dibutuhkan</li> <li>• Membantu memecahkan persoalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> </ul>	Pengasuk Pondok Pembina Kepala Pondok Sekretaris Ketua Bidang Pendidikan Ketua Komplek I Ketua Komplek II

		Mengembangkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan keterampilan</li> <li>• Mengadakan pelatihan</li> <li>• Memberikan nasehat (<i>mentoring</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> <li>• Studi dokumentasi</li> </ul>	Pengasuk Pondok Pembina Kepala Pondok Sekretaris Ketua Bidang Pendidikan Ketua Komplek I Ketua Komplek II
		Memberikan pengakuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pujian atas kinerja yang efektif</li> <li>• Memberikan penghargaan/reward atas keberhasilan yang signifikan dan kontribusi penting kepada organisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> <li>• Studi dokumentasi</li> </ul>	Pengasuk Pondok Pembina Kepala Pondok Sekretaris Ketua Bidang Pendidikan Ketua Komplek I Ketua Komplek II

Dari kisi-kisi yang telah disusun diatas, peneliti menguraikan dalam pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi sebagai berikut:

- **Pedoman Wawancara**

- 1. **Pengasuh Pondok Pesantren**

- a. Bagaimana dalam merencanakan aktivitas kerja para ustadz (*Assatidz*)?
  - 1) Apakah pak kiai merencanakan aktivitas kerja *Assatidz*?
  - 2) Apakah pak kiai merencanakan program kegiatan pesantren?
  - 3) Apakah pak kiai memberikan prosedur atas aktivitas kerja *Assatidz*?
  - 4) Bagaimana cara pak kiai dalam memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan setiap tindakan *Assatidz*?
  - 5) Bagaimana cara pak kiai dalam memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan setiap program kegiatan pesantren?
  - 6) Apakah pak kiai mmenentukan waktu memulai dan tenggat waktu untuk melaksanakan setiap tindakan *Assatidz*?
  - 7) Apakah pak kiai membuat anggaran biaya untuk melaksanakan setiap langkah tindakan tugas kerja *assatidz*?
  - 8) Apakah pak kiai membuat anggaran biaya untuk melaksanakan setiap program kegiatan pesantren?
  - 9) Apakah pak kiai memutuskan orang-orang yang terlibat untuk setiap program kegiatan pesantren?
  - 10) Apakah pak kiai memantau kemajuan kerja *assatidz*? Bagaimana pak kiai dalam melakukan pemantauan kemajuan kerja *assatidz*?
  - 11) Apakah pak kiai memantau setiap kemajuan program kegiatan pesantren? Bagaimana pak kiai dalam melakukan pemantauan kemajuan program pesantren tersebut?
- b. Bagaimana dalam melakukan klarifikasi peran dan tujuan?
  - 1) Apakah pak kiai mensosialisasikan rencana aktivitas kerja *assatidz*? Bagaimana cara mensosialisasikannya?

- 2) Apakah pak kiai mensosialisasikan program kegiatan pesantren kepada *Assatidz*? Bagaimana cara mensosialisasikannya?
  - 3) Apakah pak kiai mensosialisasikan kebijakan kepada para *assatidz*?
  - 4) Apakah pak kiai memberikan arahan tentang pekerjaan yang menjadi prioritas kepada *assatidz*?
  - 5) Apakah pak kiai menyusun dan menjelaskan sasaran-sasaran aspek kinerja agar relevan?
  - 6) Apakah pak kiai memberikan tenggat waktu dalam pencapaian setiap sasaran aspek pekerjaan?
- c. Bagaimana dalam melakukan pemantauan operasi kerja?
- 1) Bentuk tindakan seperti apa yang pak kiai lakukan dalam memantau kinerja *assatidz*, dalam hal ini pada kegiatan pembelajaran di pesantren?
  - 2) Apakah pak kiai mengawasi pada setiap program kegiatan pesantren? Model pengawasan seperti apa yang pak kiai lakukan?
  - 3) Apakah pak kiai menanyakan bagaimana proses pembelajaran pesantren kepada para santri?
  - 4) Apakah pak kiai mewajibkan kepada *assatidz* untuk melaporkan setiap pelaksanaan program kegiatan pesantren?
  - 5) Bentuk tindakan seperti apa yang dilakukan pak kiai dalam melakukan pemeriksaan laporan kerja *assatidz*?
  - 6) Apakah pak kiai menyusun jadwal pertemuan sebagai tinjauan kemajuan secara periodik? Hal apa saja yang dilakukan dalam pertemuan tersebut?
- d. Apakah pak kiai memberi dukungan kepada *Assatidz*?
- 1) Apakah pak kiai memberikan dorongan atas kinerja *assatidz*? (kata-kata positif, fasilitas dll)
  - 2) Apakah pak kiai memberikan bimbingan pekerjaan kepada *assatidz*?
  - 3) Apakah pak kiai memberikan contoh yang baik cara bekerja kepada *assatidz*?



- 4) Dalam hal *Assatidz* menemukan kebuntuan dalam pekerjaan, apakah pak kiai membantu memecahkan persoalan yang ada?
- e. Bagaimana cara pak kiai dalam mengembangkan SDM (dalam hal ini *Assatidz*)?
  - 1) Dalam hal membantu meningkatkan kinerja *assatidz*, apa yang pak kiai lakukan?
  - 2) Apakah pak kiai memberikan keleluasaan kepada *assatidz* dengan memberikan kesempatan untuk melakukan inovasi dalam pekerjaan?
  - 3) Apakah pak kiai membantu *assatidz* menemukan cara-cara untuk mendapatkan keterampilan yang diperlukan?
  - 4) Dalam hal usaha mengembangkan *skill assatidz*, apakah pak kiai mengupayakan untuk mengikuti pelatihan yang relevan?
  - 5) Apakah pak kiai memberikan pembinaan kepada *assatidz* atas kinerja yang kurang efektif?
- f. Bagaimana penyikapannya pak kiai terhadap kinerja *Assatidz* yang efektif, apakah pak kiai memberikan pengakuan?
  - 1) Apakah pak kiai memberikan pujian (lisan, ekspresi atau bahasa tubuh) kepada *assatidz* terhadap keberhasilan pekerjaannya?
  - 2) Bentuk penghargaan apa yang diberikan pak kiai kepada *assatidz* atas kinerja efektif *assatidz*? Bagaimana dampaknya?
  - 3) Dalam hal kontribusi penting kepada lembaga atas kinerja *assatidz* dan menunjukkan keberhasilan yang signifikan, bentuk *reward* apa yang diberikan kepada *assatidz*? Bagaimana dampaknya?

## **2. Pembina, Pengurus Pondok dan Ketua Komplek**

- a. Bagaimana perilaku pemimpin dalam merencanakan aktivitas kerja?
  - 1) Apakah pak kiai merencanakan aktivitas kerja?
  - 2) Apakah pak kiai merencanakan program kegiatan pesantren?
  - 3) Adakah prosedur atas aktivitas kerja *assatidz*?
  - 4) Bagaimana cara pak kiai dalam memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan setiap tindakan *Assatidz*?

- 5) Setiap tindakan *Assatidz*, Apakah ditetapkan waktu memulai dan tenggat waktunya?
  - 6) Apakah ada anggaran biaya dalam melaksanakan setiap langkah tindakan tugas kerja *assatidz*?
  - 7) Apakah ada anggaran biaya untuk melaksanakan setiap program kegiatan pesantren?
  - 8) Apakah pak kiai memutuskan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan setiap program kegiatan pesantren?
  - 9) Apakah pak kiai memantau kemajuan kerja *assatidz*?
  - 10) Apakah pak kiai memantau setiap kemajuan program kegiatan pesantren?
- b. Apakah pemimpin menjelaskan/melakukan klarifikasi peran dan tujuan atas pekerjaan *Assatidz*?
- 1) Apakah pak kiai mensosialisasikan rencana aktivitas kerja *assatidz*?
  - 2) Apakah pak kiai mensosialisasikan program kegiatan pesantren kepada *Assatidz*?
  - 3) Apakah pak kiai mensosialisasikan kebijakan yang dibuatnya?
  - 4) Apakah pak kiai memberikan arahan tentang pekerjaan yang menjadi prioritas kepada *assatidz*?
  - 5) Apakah pak kiai menjelaskan sasaran-sasaran aspek kinerja agar relevan?
  - 6) Apakah pak kiai memberikan tenggat waktu dalam pencapaian setiap sasaran aspek pekerjaan?
- c. Apakah pemimpin melakukan pemantauan operasi kerja?
- 1) Apakah pak kiai memantau kinerja *assatidz*, dalam hal ini pada kegiatan pembelajaran di pesantren?
  - 2) Apakah pak kiai mengawasi pada setiap program kegiatan pesantren?
  - 3) Apakah pak kiai mewajibkan kepada *assatidz* untuk melaporkan setiap pelaksanaan program kegiatan pesantren?

- 4) Apakah pak kiai melakukan pemeriksaan laporan kerja *assatidz*?
  - 5) Apakah ada jadwal pertemuan sebagai tinjauan kemajuan secara periodik?
- d. Bagaimana perilaku pemimpin dalam memberikan dukungan atas kinerja *assatidz*?
- 1) Apakah pak kiai memberikan dorongan? (kata-kata positif, fasilitas dll)
  - 2) Apakah pak kiai memberikan bimbingan pekerjaan?
  - 3) Apakah pak kiai memberikan contoh yang baik cara bekerja?
  - 4) Ketika menemukan kebuntuan dalam pekerjaan, apakah pak kiai membantu memecahkan persoalan yang ada?
- e. Apakah pak kiai melakukan upaya mengembangkan kemampuan *assatidz*?
- 1) Apakah pak kiai membantu meningkatkan kinerja *assatidz*, apa yang pak kiai lakukan?
  - 2) Apakah pak kiai memberikan keleluasaan dengan memberikan kesempatan untuk melakukan inovasi dalam pekerjaan?
  - 3) Apakah pak kiai membantu menemukan cara-cara untuk mendapatkan keterampilan yang diperlukan?
  - 4) Dalam hal usaha mengembangkan *skill*, apakah pak kiai mengupayakan untuk mengikuti pelatihan yang relevan?
  - 5) Apakah pak kiai memberikan pembinaan atas kinerja yang kurang efektif?
- f. Apakah pak kiai memberikan pengakuan terhadap kinerja *assatidz*?
- 1) Apakah pak kiai memberikan pujian (lisan, ekspresi atau bahasa tubuh) terhadap pekerjaan yang berhasil?
  - 2) Bentuk penghargaan apa yang diberikan pak kiai atas kinerja yang efektif?
  - 3) Apakah pak kiai memberikan *reward*?

- **Pedoman Observasi**

Tabel 3.5  
Pedoman Observasi Penelitian

No	Bahan Observasi
1	Melihat perencanaan aktivitas kegiatan di pesantren
2	Melihat pengkomunikasian rencana, kebijakan dan harapan peran
3	Melihat pengamatan operasi kerja
4	Melihat kepemimpinan yang memberikan dukungan
5	Melihat upaya pengembangan SDM
6	Melihat kepemimpinan yang memberikan pengakuan

- **Pedoman Dokumentasi**

Tabel 3.6  
Pedoman Dokumentasi Penelitian

No	Jenis Dokumentasi yang Diperlukan
1.	Profil Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi
3.	Peraturan Pondok Pesantren tentang tata tertib KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
4.	Surat keputusan penugasan kerja <i>assatidz</i>
5.	Rencana kegiatan pesantren

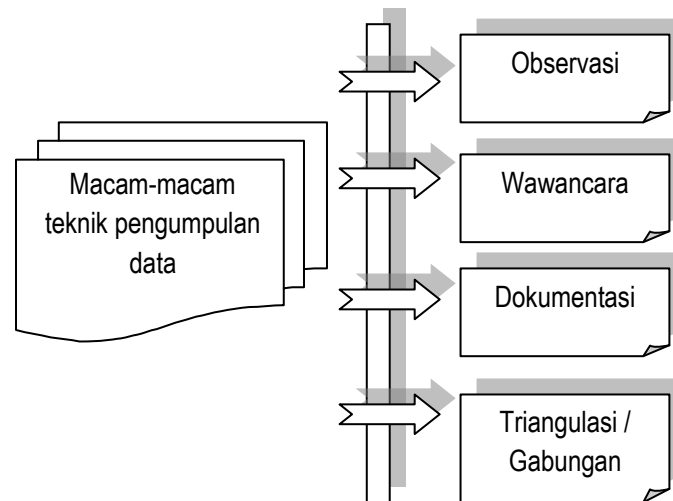
## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang paling utama dalam sebuah penelitian, hal ini karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data. Ketepatan pemilihan teknik pengumpulan data akan berpengaruh pada data yang dihasilkan. Sugiyono (2011: 308) menjelaskan bahwa:

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu

seminar, diskusi, di kulan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber *sekunder* merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul daya, misalnya leawat orang lain atau leawat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara). Kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Beberapa macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011 : 309) yaitu :



Gambar 3.1  
Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

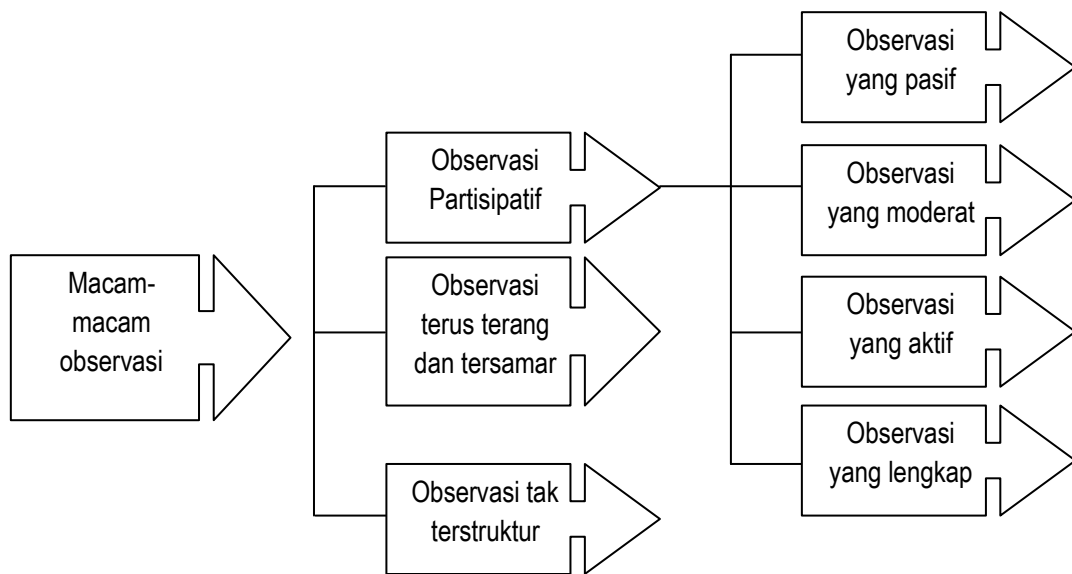
Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk melihat / terjun langsung ke lapangan. Nana Syaodih (2007 : 220) mengatakan bahwa “observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.

Marshall, 1995 (Sugiyono, 2011 : 310) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached*

*to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi bukanlah merupakan teknik pengumpulan data yang mudah, karena di dalamnya mengandung hal-hal yang pelik. *Pertama*, tidak ada pengamatan dua orang yang sama. Pengamatan dua orang selalu saja ada perbedaannya. Apa yang kita amati adalah ekspresi pribadi kita, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan kita. *Kedua*, mengadakan pengamatan bukan proses pasif dimana kita hanya mencatat apa yang terjadi seperti menggunakan kamera. Seakan-akan kita berada di luar dan terpisah dari dunia yang kita amati. Mengadakan observasi adalah proses aktif. Kita berbuat sesuatu, kita memilih apa yang kita amati. Ada hal-hal yang kita amati, ada pula yang tidak kita hiraukan. Jadi kita tidak netral dan terpisah dari apa yang kita amati. Kita terlibat di dalamnya secara aktif. Hanya apa yang kita amati akan menjadi data bagi penelitian kita. (Nasution, S, 2003 dalam Djam'an Satori, 2007 : 70).

Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa dilakukan oleh peneliti dalam penggalan data dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sanafiah Faisal, 1990 (Djam'an Satori, 2007 : 74) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley, 1988 (Djam'an Satori, 2007:74) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu : *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*. Untuk memudahkan pemahaman tentang bermacam-macam observasi, maka dapat digambarkan seperti gambar berikut :



Gambar 3.2

Macam-macam teknik observasi (Sugiyono, 2011 : 311)

### 1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

Susan Stainback, 1988 (Sugiyono, 2011 : 311) menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities*” dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Beberapa jenis observasi partisipatif adalah :

- a) Partisipasi pasif (*passive participation*) : *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

- b) Partisipasi moderat (*moderate participation*) : means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c) Partisipasi aktif (*active participation*) : means that the researcher generally does what others in the setting do. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d) Partisipasi lengkap (*complete participation*) : means researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

## 2) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

## 3) Observasi tak terstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena focus penelitian belum jelas. Focus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis



tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan penelitian tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Terkait dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif dan observasi terus terang.

Menurut Spradley, 1980 (Sugiyono, 2011 : 315) tahapan observasi terdiri dari 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, dan 3) observasi terseleksi yang ditunjukkan seperti gambar berikut :

1	2	3
<b>TAHAP DESKRIPSI</b>	<b>TAHAP REDUKSI</b>	<b>TAHAP SELEKSI</b>
Memasuki situasi sosial : ada <i>tempat</i> , <i>actor</i> , dan <i>aktivitas</i> .	Menentukan focus : <b>memilih diantara yang telah dideskripsikan</b>	Mengurai focus : <b>menjadi komponen yang lebih rinci</b>

Gambar 3.3

Tahap observasi (Sugiyono, 2011 : 316)

#### 1) Observasi deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai obyek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

## 2) Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan focus.

## 3) Observasi terseleksi

Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan focus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap focus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley (Sugiyono, 2011 : 317), observasi terseleksi ini masih dinamakan *mini tour observation*.

## 2. Wawancara

Menurut Djam'an Satori (2007 : 44) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Esterberg, 2002 (Sugiyono, 2011) mendefinisikan interview sebagai berikut "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Susan Stainback, 1988 (Djam'an Satori, 2007 : 44) mengemukakan bahwa "*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*". Jadi dengan wawancara,

maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Oleh karenanya observasi harus dilengkapi dengan wawancara. Dengan wawancara kita dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden. Namun demikian, penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada didalamnya.

Esterberg, 2002 (Sugiyono, 2011 : 319) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

#### 1) Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah yang dikaji dalam penelitian. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Nana Syaodih, S (2007 : 217) mengemukakan bahwa wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, malah dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Dalam penelitian kualitatif tidak disusun dan digunakan pedoman wawancara yang sangat rinci.

Bagi peneliti yang sudah berpengalaman pedoman wawancara ini hanya berupa pertanyaan pokok atau pertanyaan inti saja dan jumlahnya pun tidak lebih dari 7 atau 8 pertanyaan. Dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya. Pengembangan pertanyaan pokok menjadi pertanyaan lanjutan atau pertanyaan lebih terurai disebut “*Probing*” atau perluasan dan pendalaman.

Bagi peneliti pemula atau para mahasiswa dalam pedoman wawancara, disamping pertanyaan pokok perlu disusun pertanyaan yang lebih terurai atau rinci pertanyaan, walaupun dalam pelaksanaannya bisa saja tidak digunakan atau diganti dengan pertanyaan lain yang jauh lebih terkait langsung dengan kenyataan yang dihadapi.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara (*interview guide*), maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

## 2) Wawancara Semi terstruktur (*Semistruktur interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

## 3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)

Menurut Sugiyono (2011 : 320) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dalam melakukan penggalian data yaitu dengan menggunakan perangkat pedoman wawancara yang kemudian informasi-informasi yang telah diperoleh dicatat dalam catatan harian penelitian.

Lincoln and Guba (Sanapiah Faisal) dalam Sugiyono, 2011 : 322 mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

### **3. Studi Dokumentasi**

Maloeng, 2005 : 82 (Djam'an Satori, 2007 : 90) mengatakan bahwa dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*), sedangkan studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data. Secara harfiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau.

Sugiyono (2011 : 329) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan focus masalah.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. *Publish autobiografi provide a readily available source of data for the discerning qualitative research* (Bogdan dalam Sugiyono, 2011 : 329). Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

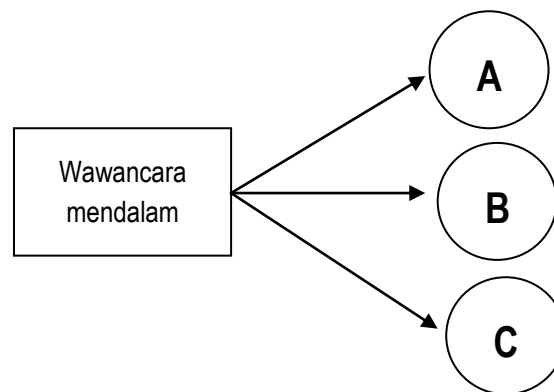
Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi. Sebagai contoh banyak foto-foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sehingga subyektif.

#### **4. Triangulasi / gabungan**

Sugiyono (2011 : 330) mengemukakan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni teknik penggalian data yang bertujuan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam triangulasi, Susan Stainback, 1988 (Sugiyono, 2011 : 330) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.



Gambar. 3.4

Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)

(Sugiyono, 2011 : 331)

Selanjutnya Mathinson, 1988 (Sugiyono, 2011 : 332) mengemukakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidence – whether convergent, inconsistent, or contradictory”*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi *“can build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach”* (Patton,

1980 dalam Sugiyono, 2011 : 332). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

## **G. Analisis Data**

Analisis terhadap data dilakukan dengan mengamati pola-pola yang muncul dari data (Scharbo-De Hann, 1993; Goulding, 2002; Louise, 2004). Caranya yaitu melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, hasil wawancara dikonversi ke dalam bentuk tertulis, disebut sebagai *verbatim*. Setelah itu, teknik kodifikasi dilakukan terhadap masing-masing verbatim, yaitu sebagai proses memecah-mecah hasil wawancara ke dalam kelompok-kelompok kategori yang bersifat deskriptif.

Goulding (2002) mengemukakan bahwa salah satu teknik kodifikasi adalah melakukan analisis baris per baris (*line by line analysis*). Sementara Daymon dan Holloway (2002) teknik analisis untuk hasil wawancara adalah dengan melakukan *line and text analysis*. Caranya adalah memberi nomor pada setiap baris pertanyaan dan jawaban, mencari kata-kata atau frase kunci yang memberikan wawasan bagi permasalahan studi di setiap baris hasil wawancara pada setiap paragraf dan memberi nama atau kategori topik pada masing-masing kata kunci.

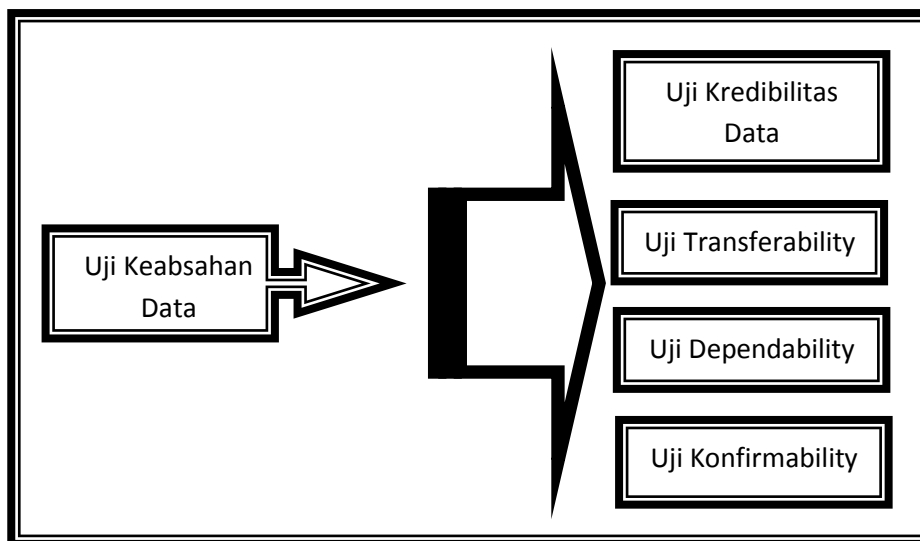
Analisis baris per baris dilakukan berulang-ulang hingga peneliti menangkap adanya suatu pola tertentu. Pola dapat teridentifikasi salah satu contohnya karena suatu kata-kata atau frase sering muncul pada data (Miles & Huberman, 1994). Setelah itu, kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan dalam menjelaskan suatu perilaku. Pada akhirnya dilakukan identifikasi terhadap hubungan antara kelompok kode sehingga akan tersusun suatu model eksplanatori.

Analisis baris per baris tersebut selanjutnya diperkuat dengan *segmenting* (Santoso & Royanto, 2009). Analisis ini dilakukan dengan cara data transkrip diambil satu bagian tertentu, kemudian bagian tersebut diinterpretasikan sesuai dengan teori atau yang telah dikemukakan.



## H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Sugiono (2011) menyebutkan bahwa Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi : Uji *credibility* (Validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Hal ini dapat terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.5  
Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

### 1) Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Menurut Sugiyono (2011: 364) ‘uji kredibilitas merupakan proses menguji keabsahan melalui perpanjangan proses pengamatan, peningkatan keakuratan/ketelitian peneliti, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*’. Dalam penelitian ini uji kredibilitas dilakukan menggunakan *member check*, yang ditujukan untuk menguji kecocokan antara konsep penelitian dengan responden untuk data penelitian. Proses *member check* ini dilakukan dengan merangkum data hasil eksplorasi kemudian dilaporkan kembali pada subjek penelitian yang menjadi sumber informasi. Tujuannya ialah untuk menghilangkan persepsi yang berbeda-beda atas data-data yang diperoleh dalam proses penelitian.

## 2) Transferabilitas (Validitas Eksternal)

Cara ini adalah merupakan proses pertanggungjawaban melalui pengaplikasian atau pengguna hasil penelitian ini dalam konteks sosial, dan situasi lain. Sugiyono (2011: 367) menyatakan bahwa :

Uji transferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Cara uji transferabilitas ini, bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil penelitian tentang perilaku kepemimpinan kiai di pondok pesantren Assalafiyah Luwungragi Brebes. Hal ini dilakukan melalui analisis reflektif terhadap makna-makna esensial dan temuan-temuan penelitian, yang didalamnya terdapat komponen pada hasil penelitian tersebut.

## 3) Dependabilitas (Reliabilitas)

Uji dependabilitas ini dilakukan dengan cara menguji secara keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2011: 377) ‘uji dependabilitas ialah pengujian reliabilitas, suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut’.

Cara ini dilakukan untuk memperoleh keyakinan terhadap data penelitian yang diperoleh pada saat tahap eksplorasi. Dalam penelitian kualitatif penggunaan dependabilitas untuk dijadikan representasi dari rangkaian pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya untuk merefleksikan pada situasi yang sama karena *setting* sosial senantiasa berubah dan berbeda.

## 4) Konfirmabilitas (Objektivitas)

Dalam penelitian, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersama-sama. (Sugiyono, 2011: 377). Uji *confirmability* artinya menguji hasil penelitian yang telah dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian

yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.